

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM MENUMBUHKAN SIKAP BUDI PEKERTI DI SDN KWARON II

Oleh:

Bagus Firgi Rahmatullah

Universitas Hasyim Asy'aritebuireng Jombang

Alamat: JL. Irian Jaya No.55, Cukir, Kec. Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur
(1471).

Korespondensi Penulis: bagusfirgi@gmail.com.

Abstract. *This study aims to examine the implementation process of the Persaudaraan Setia Hati Terate pencak silat extracurricular activity in fostering noble character values among students at SDN Kwaron II Jombang. The research employs a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that the pencak silat activities are carried out in a structured manner, starting from the preparation, implementation, to evaluation stages. Each stage embodies character values such as discipline, responsibility, politeness, cooperation, and devotion to God Almighty. The process of habituation through regular training and exemplary behavior demonstrated by the instructors plays an important role in strengthening the internalization of moral values among students. In addition to providing physical benefits and self-defense skills, this activity also has a positive impact on character formation and students' daily behavior, both inside and outside the school environment. Thus, the pencak silat extracurricular activity proves to be an effective medium in supporting character education at the elementary school level.*

Keywords: *Pencak Silat, Extracurricular Activities, Moral Values, Character Education, Elementary School Students.*

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM MENUMBUHKAN SIKAP BUDI PEKERTI DI SDN KWARON II

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate dalam menumbuhkan sikap budi pekerti luhur siswa di SDN Kwaron II Jombang. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pencak silat dilaksanakan secara terstruktur mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Di dalam setiap tahap tersebut, terkandung nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pembiasaan melalui rutinitas latihan serta pemberian keteladanan oleh pelatih menjadi faktor penting dalam memperkuat penanaman nilai-nilai budi pekerti kepada peserta didik. Selain memberikan manfaat dalam aspek fisik dan keterampilan bela diri, kegiatan ini juga berdampak positif terhadap pembentukan karakter dan perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, ekstrakurikuler pencak silat terbukti menjadi salah satu sarana yang efektif dalam mendukung pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Pencak Silat, Ekstrakurikuler, Budi Pekerti, Pendidikan Karakter, Siswa Sekolah Dasar.

LATAR BELAKANG

Budi luhur merupakan perilaku yang lahir dari niat dan pemikiran baik, serta dilakukan dengan cara yang benar. Dalam masyarakat, khususnya masyarakat Jawa, budi pekerti memiliki posisi penting sebagai pedoman hidup yang menjunjung tinggi adab dan kesopanan. Etika yang baik adalah syarat mutlak terciptanya kehidupan yang damai dan harmonis (Agung Darmawan dkk., 2022).

Budi pekerti tidak hanya berlaku dalam konteks individu, tetapi juga dalam kehidupan sosial yang lebih luas. Nilai-nilai universal seperti tanggung jawab, solidaritas, kedamaian, kerja keras, dan toleransi menjadi dasar dari kehormatan antarmanusia. Jika nilai-nilai tersebut ditanamkan sejak dini, kehidupan bermasyarakat akan lebih seimbang dan harmonis (pshterate.com, 2024).

Pada masa remaja, seseorang dihadapkan pada berbagai tuntutan psikologis dan biologis. Ketika kebutuhan itu tidak dipenuhi dengan baik, remaja akan cenderung mengalami gangguan mental yang memengaruhi kepribadian dan perilaku sosialnya.

Oleh karena itu, nilai-nilai karakter harus menjadi bagian dari pembinaan sejak dini (Hasan Basri, 1996).

Krisis moral yang terjadi saat ini, seperti kekerasan, penyalahgunaan narkoba, seks bebas, hingga menurunnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, menjadi cerminan bahwa pendidikan karakter belum berjalan optimal. Fenomena ini menandakan adanya kemerosotan nilai dan etika di tengah masyarakat (Agung Darmawan dkk., 2022).

Salah satu penyebab lemahnya pendidikan moral di sekolah adalah anggapan bahwa penanaman nilai moral hanya menjadi tanggung jawab guru agama dan PPKn. Selain itu, pendekatan pembelajaran yang bersifat teoritis tanpa memberikan pengalaman nyata turut membuat nilai moral sulit tertanam secara efektif dalam diri peserta didik (Hasan Basri, 1996).

Pencak silat sebagai warisan budaya Indonesia bukan hanya sekadar ilmu bela diri, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter dan moral. Gerakan pencak silat mencerminkan keseimbangan antara kekuatan fisik dan spiritual. Olahraga ini sarat akan nilai-nilai seperti kesopanan, keberanian, kedisiplinan, dan pengendalian diri (bola.com, 2024).

Menurut O'ong Maryono (2000), pencak adalah bela diri tanpa lawan, sementara silat adalah bela diri spiritual yang tidak semata-mata untuk dipertandingkan. Dalam latihan pencak silat, nilai-nilai spiritual, estetika, dan teknis diajarkan secara seimbang, membentuk kepribadian pesilat yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga halus secara batin.

Notosoejitno (1997) menambahkan bahwa nilai-nilai dalam pencak silat meliputi nilai etis (budi pekerti dan nilai agama), nilai teknis (kesiapsiagaan dan ketangguhan), nilai estetis (kecintaan terhadap budaya bangsa), dan nilai atletis (olahraga dan kesehatan). Keempat nilai ini membentuk manusia yang seimbang antara jasmani dan rohani.

Haryono (1984) menyatakan bahwa pencak silat juga merupakan bentuk pendidikan luar sekolah yang berlandaskan pada iman dan takwa. Latihan pencak silat mengajarkan keselarasan hidup melalui pembentukan karakter dan kepribadian luhur yang dilandasi akhlak. Ini menjadikan pencak silat lebih dari sekadar olahraga, melainkan sarana pembentukan watak.

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM MENUMBUHKAN SIKAP BUDI PEKERTI DI SDN KWARON II

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), didirikan oleh Ki Hajar Harjo Utomo pada tahun 1922, adalah salah satu perguruan pencak silat terbesar di Indonesia. Organisasi ini tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, melainkan juga nilai-nilai Setia Hati yang menekankan pengenalan diri, pengendalian emosi, dan pembentukan moral yang kuat (Hendra W. Saputra dkk., 2024).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam implementasi ekstrakurikuler pencak silat dalam menumbuhkan sikap budi pekerti luhur siswa di SDN Kwaron 2 Jombang. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan bantuan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi (Zainal, 2011). Lokasi dipilih karena adanya perbedaan sikap siswa dalam mengikuti kegiatan pencak silat. Data diperoleh dari sumber primer seperti guru, siswa, dan kepala sekolah, serta data sekunder berupa dokumentasi kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali informasi secara langsung dari subjek penelitian, observasi dilakukan dengan mengamati langsung proses latihan pencak silat di sekolah, sementara dokumentasi mendukung data dengan catatan, foto, dan dokumen resmi sekolah (Nasution, 2003). Data yang diperoleh dianalisis dengan model Miles & Huberman melalui empat tahap, yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2022).

Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari berbagai informan guna menguji validitas temuan di lapangan. Triangulasi ini dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil wawancara guru, siswa, dan kepala sekolah agar kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya dan objektif (Sugiyono, 2022). Validitas, kredibilitas, dan objektivitas menjadi tolok ukur penting dalam memastikan temuan penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Implementasi Ekstrakurikuler Pencak Silat Dalam Menumbuhkan Sikap Budi Pekerti Di SDN Kwaron II

Kegiatan ekstrakurikuler pencak silat di SDN Kwaron II Jombang dilaksanakan dengan baik dan mendapat dukungan dari berbagai elemen sekolah seperti kepala sekolah, guru, pelatih, serta peserta didik. Kegiatan ini merupakan bagian dari Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang tidak hanya bertujuan mengembangkan fisik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter luhur kepada siswa. Pencak silat di sini diposisikan sebagai sarana pengembangan minat dan bakat sekaligus pelestarian budaya lokal yang menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter siswa (Basuki, 2024).

Dalam pelaksanaannya, kegiatan pencak silat menjadi ruang pembentukan sikap budi pekerti siswa. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, sopan santun, dan kedisiplinan ditanamkan secara konsisten dalam setiap sesi latihan. Sikap budi pekerti ini dianggap sebagai nilai karakter yang harus benar-benar diinternalisasi oleh peserta didik, bukan sekadar kebiasaan yang dilakukan tanpa makna. Oleh karena itu, kegiatan ini dirancang agar siswa tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga memiliki sikap hidup yang terarah dan bermoral (Misbah, 2024).

Tujuan utama kegiatan ini, menurut pelatih Mas Alim Misbah, adalah membentuk manusia berbudi pekerti luhur, yang mampu membedakan benar dan salah serta meningkatkan kedisiplinan dan perilaku positif. Pencak silat sebagai bagian dari pendidikan karakter diharapkan dapat membentengi siswa dari pengaruh negatif lingkungan dengan cara mengisi waktu luang mereka melalui kegiatan yang bermanfaat dan terarah. Selain itu, pencak silat juga mendukung pengembangan emosional dan spiritual siswa melalui nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajarannya (Misbah, 2024).

Selain pembinaan karakter, ekstrakurikuler pencak silat juga menjadi sarana pencapaian prestasi bagi peserta didik. Dalam pelaksanaan latihan, siswa diarahkan tidak hanya pada gerakan seni, tetapi juga tanding yang disiapkan untuk mengikuti berbagai kejuaraan. Hal ini diungkapkan oleh kepala sekolah, Wahyu Basuki, bahwa kegiatan ini mampu memotivasi siswa untuk berprestasi sekaligus mengangkat nama sekolah di berbagai ajang perlombaan (Basuki, 2024).

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM MENUMBUHKAN SIKAP BUDI PEKERTI DI SDN KWARON II

Tingginya semangat siswa dalam mengikuti kegiatan ini tampak dari antusiasme mereka dalam setiap sesi latihan. Latihan tidak hanya diisi dengan materi teknik bela diri, tetapi juga dengan variasi seperti permainan agar siswa tidak merasa bosan. Suasana latihan sengaja dibuat menyenangkan namun tetap disiplin, agar siswa merasa nyaman dan tetap fokus dalam pembelajaran karakter melalui pencak silat (Fatmawati, 2024).

Salah satu peserta, Fatmawati, menyatakan bahwa mengikuti ekstrakurikuler pencak silat sangat menyenangkan karena suasana latihan yang seru dan banyak teman. Ia juga menyampaikan harapannya untuk menjadi atlet berprestasi yang bisa membanggakan orang tuanya. Pernyataan ini menunjukkan bahwa pencak silat bukan hanya berdampak pada aspek fisik dan mental siswa, tetapi juga membentuk motivasi dan cita-cita mereka secara positif sejak usia dini (Fatmawati, 2024).

Nilai-Nilai Ajaran Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Kegiatan pembelajaran di sekolah tidak hanya terbatas pada pembelajaran akademik di dalam kelas, namun juga mencakup pengembangan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Di SDN Kwaron II, kegiatan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate menjadi salah satu wadah penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini memberikan ruang ekspresi, gerak, serta pembentukan sikap positif dan keterampilan sosial siswa (Observasi, 2024).

Dalam pelaksanaannya, pencak silat bukan hanya melatih kekuatan fisik dan kesehatan jasmani, tetapi juga mendidik siswa untuk bersikap sopan, tertib, dan disiplin. Contoh nyata seperti sikap hormat kepada pelatih, tertib dalam berpakaian, dan konsisten dalam mengikuti latihan, merupakan bagian dari proses pembentukan budi pekerti. Kegiatan ini menjadi pembelajaran non-formal yang efektif dalam menanamkan nilai moral sejak dini (Observasi, 2024).

Mas Alim Misbah, pelatih ekstrakurikuler pencak silat di SDN Kwaron II, menjelaskan bahwa pencak silat PSHT memiliki tujuan membentuk karakter siswa agar jujur, disiplin, dan mampu mengendalikan diri. Ia menyampaikan bahwa pencak silat bukan sekadar olahraga pertempuran, melainkan juga seni pertempuran yang mengajarkan perjuangan melawan diri sendiri. Lima prinsip dasar PSHT yaitu

persaudaraan, olahraga, bela diri, seni budaya, dan kerokhanian menjadi pondasi penting dalam proses latihan (Misbah, 2024).

Lebih lanjut, pelatih telah menyiapkan materi dan metode latihan yang bertujuan menanamkan karakter disiplin, seperti berdoa sebelum memulai kegiatan, bersalaman, dan mengikuti aba-aba dengan tertib. Rutinitas ini dirancang bukan sekadar formalitas, melainkan sebagai bentuk pembiasaan sikap positif yang diharapkan terbawa ke kehidupan sehari-hari siswa (Observasi, 2024).

Nilai-nilai sikap budi pekerti juga ditanamkan secara konsisten sejak awal hingga akhir latihan. Aspek-aspek seperti tanggung jawab, hormat kepada guru dan orang tua, serta solidaritas antaranggota ditekankan dalam kegiatan ini. Pengalaman-pengalaman tersebut membantu siswa mengenal dan menerapkan nilai-nilai sosial dan moral dalam keseharian (Observasi, 2024).

Seorang siswa kelas V bernama Muhammad Abdul Manan menyampaikan bahwa melalui pencak silat PSHT ia belajar disiplin, sopan santun, dan pentingnya persaudaraan. Ia juga menuturkan bahwa pelanggaran terhadap aturan akan diberi hukuman sebagai pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga menanamkan nilai edukatif yang membentuk karakter siswa (Manan, 2024).

Dampak Implementasi Ekstrakurikuler Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SDN Kwaron II berdampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Dalam pelaksanaannya, pelatih tidak hanya mengajarkan teknik bela diri, tetapi juga memberikan arahan dan tindakan langsung kepada siswa agar nilai-nilai sikap dapat diterapkan secara nyata. Alim Misbah selaku pelatih menyatakan bahwa materi harus dipersiapkan secara matang agar siswa dapat belajar disiplin dan tanggung jawab sejak dini, sehingga terbentuk kebiasaan untuk menghormati orang lain (Misbah, 2024).

Salah satu metode yang digunakan untuk menanamkan nilai karakter dalam pencak silat adalah melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut diwujudkan dalam bentuk pemberian sanksi atau hukuman ringan ketika siswa melakukan pelanggaran, dengan tujuan agar siswa tidak mengulangi kesalahan yang sama. Metode ini menjadi bagian dari

IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM MENUMBUHKAN SIKAP BUDI PEKERTI DI SDN KWARON II

pendekatan pendidikan karakter yang bertujuan menumbuhkan kebiasaan baik secara konsisten dan sistematis di lingkungan sekolah (Misbah, 2024).

Pembiasaan dalam pendidikan karakter merupakan bagian dari pengalaman nyata yang dilakukan secara berulang. Dalam konteks ekstrakurikuler pencak silat, kegiatan tersebut memberikan ruang bagi siswa untuk mengalami dan mengamalkan nilai-nilai moral dan etika. Pengulangan ini menjadi dasar dalam melatih kebiasaan baik yang membentuk karakter peserta didik secara bertahap dan berkelanjutan (Observasi, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi nilai-nilai sikap budi pekerti dalam kegiatan ekstrakurikuler di SDN Kwaron II menekankan pada empat karakter utama, yaitu religius, jujur, toleransi, dan disiplin. Keempat karakter tersebut tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasi melalui aktivitas nyata, baik dalam bentuk penugasan maupun praktik lapangan yang dilakukan selama latihan pencak silat (Observasi, 2024).

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam kegiatan ini berperan penting dalam memperkuat implementasi karakter siswa. Strategi yang digunakan oleh pelatih membantu peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, ekstrakurikuler pencak silat menjadi media efektif dalam membangun budaya karakter yang kuat di sekolah (Misbah, 2024).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SDN Kwaron II Jombang, implementasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate terbukti mampu menumbuhkan sikap budi pekerti luhur pada siswa. Kegiatan rutin seperti cek kerapian, salaman, pemanasan, pelatihan lima materi inti (olahraga, bela diri, seni budaya, persaudaraan, dan kerohanian), serta doa penutup menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karakter. Evaluasi dilakukan di akhir kegiatan untuk meninjau perkembangan sikap siswa, khususnya dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun. Meskipun pelaksanaan materi senam dan jurus belum sepenuhnya tercapai, nilai-nilai karakter seperti takwa, tahu benar dan salah, serta budi pekerti luhur telah mulai terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan secara konsisten.

Adapun dampak positif dari kegiatan ini sangat beragam, di antaranya meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan, cinta tanah air, kebugaran fisik, kepercayaan diri, ketahanan mental, kewaspadaan diri, sportivitas, serta disiplin yang tinggi. Ekstrakurikuler pencak silat ini tidak hanya memperkaya keterampilan bela diri, tetapi juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa secara menyeluruh, baik secara pribadi, sosial, maupun budaya. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat sebagai warisan budaya bangsa mampu menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter di sekolah dasar.

DAFTAR REFERENSI

- Alim Misbah. (2024, 28 Mei). Wawancara pelatih ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SDN Kwaron II. Wawancara langsung pukul 15.00 WIB.
- Basri, Hasan. (1996). Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- bola.com. (2024). Pengertian Pencak Silat: Unsur-unsur, Tujuan, Fungsi, Teknik, dan Manfaat yang Didapat. Diakses pada 31 Januari 2024 pukul 11:08 dari: <https://www.bola.com/ragam/read/4519010/pengertian-pencak-silat-unsur-unsur-tujuan-fungsi-teknik-dan-manfaat-yang-didapat>
- Darmawan, Agung, Junaidi, Ilham Arvan, & Ayurachmawati, Puji. (2022). Analisis Penanaman Karakter Sopan Santun di Kelas 1 Sekolah Dasar. Universitas PGRI Palembang.
- Haryono. (1984). Himpunan Kertas Kerja Sarasehan Pencak Silat. Diakses dari: www.silatIndonesia.com pada 13 Februari 2024 pukul 13:34.
- Hasan, M. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- Hasil Observasi. (2024). Observasi kegiatan ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SDN Kwaron II. Jombang: Dokumentasi Penelitian Pribadi.
- Manan, Muhammad Abdul. (2024). Wawancara peserta ekstrakurikuler pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate di SDN Kwaron II. Wawancara langsung.
- Maryono, O'ong. (2000). Pencak Silat Merentang Waktu. Yogyakarta: Galang Press.
- Notosoejitno. (1997). Khazanah Pencak Silat. Jakarta: Infomedika.

**IMPLEMENTASI EKSTRAKURIKULER PENCAK SILAT
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE DALAM
MENUMBUHKAN SIKAP BUDI PEKERTI DI SDN KWARON II**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013).

Permendikbud No. 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.

Jakarta: Kemendikbud.

pshterate.com. (2024). Berbudi Luhur Sebagai Bentuk Kehormatan Antar Sesama

Manusia. Diakses pada 5 Februari 2024 pukul 13:27 dari:

<https://www.pshterate.com/berbudi-luhur-sebagai-bentuk-kehormatan-antar-sesama-manusia/>

Saputra, Hendra W., dkk. (2024). Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate. Diakses

pada 12 Februari 2024 pukul 13:40 dari: www.silatIndonesia.com

Suyanto, M. (2010). Pembentukan Karakter dan Kepribadian Anak Usia Dini.

Yogyakarta: Graha Ilmu.

Zuchdi, D. (2009). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik. Yogyakarta:

UNY Press.